



GAMBARAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Eltalina Tarigan

Universitas Prima Indonesia Medan

Abstrak:

Penelitian ini memiliki bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penerimaan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode kualitatif dengan cara memperoleh data menggunakan observasi dan wawancara langsung pada orangtua anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: penerimaan diri, anak berkebutuhan khusus, orang tua

Abstract:

This study aims to find out how self-acceptance is portrayed by parents who have children with special needs. Parents' acceptance of children with special needs is needed to stimulate the growth and development of children. The method used in data collection is a qualitative method by obtaining data using direct observation and interviews with parents of children with special needs.

Keywords: self-acceptance, children with special needs, parents

PENDAHULUAN

Manusia tidak memiliki hak untuk menolak pemberian Tuhan, sebab manusia tidak diberi hak untuk memilih, seperti halnya kelahiran anak yang merupakan penetapan mutlak dari Tuhan. Anak adalah sebuah anugerah, dan seperti apapun bentuk anugerah yang diberikan-Nya manusia harus menerima. Hadirnya anak dalam sebuah pernikahan dan kehidupan berkeluarga adalah suatu hal yang sangat disyukuri oleh kedua orangtua. Membesarkan anak adalah peran yang sangat menantang bagi kedua orangtua baik itu ibu maupun ayah memiliki peran yang besar dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Peran yang saling melengkapi dalam keluarga untuk membantu anak dalam mengembangkan identitas diri mereka. Tentu saja kerjasama yang dilakukan ayah maupun ibu dalam memikul tanggung jawab yang seimbang agar anak-anak mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua, karena orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani, terutama bagi seorang ibu akan selalu memiliki harapan atau ekspektasi pada anaknya, membayangkan setiap tahapan perkembangan anaknya, membayangkan anaknya masuk



sekolah, kuliah dan lain sebagainya. Namun, pada kenyataannya ketika ayah dan ibu mendapat karunia membesarkan anak berkebutuhan khusus, tentulah situasinya sangat berbeda. Ada dukungan yang harus banyak untuk dilakukan, ada diskusi yang harus lebih sering dilakukan, ada kerjasama yang pastinya harus dijalin, berusaha sekuat tenaga untuk bisa menjadi model atau contoh yang baik, orang tua harus dapat memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus dan lebih pada pasangan dan anak-anak mereka yang dalam keadaan normal.

Beberapa anak terlahir dengan berkebutuhan khusus, seperti tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna daksa, dan lain sebagainya. Beberapa diantaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*), yaitu anak yang secara bermakna mengalami kelainan atau gangguan fisik (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya adalah mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Direktorat Pembinaan SLB, 2005).

Penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus perlu proses yang panjang, karena faktor ini sangat mempengaruhi sikap orang tua dalam upaya agar mereka dapat menerima keadaan dan kehadiran anak dalam kondisi seperti ini. Penerimaan anak di tengah-tengah keluarga sangat penting untuk perkembangan anak yang mengalami disabilitas. Menurut Hurlock (2002) penerimaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang yang besar kepada anak. Brooks (2011) mendefinisikan sikap penerimaan (*acceptance*) sebagai suatu sikap seseorang yang mampu menghadapi dan menerima kenyataan daripada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan. Tahapan penerimaan orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus menurut Haris (2006), dalam bukunya "*On Death and Dying*" Tahap pertama denial (penolakan). Tahapan ini dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosa dari seorang ahli, perasaan orang tua selanjutnya akan diliputi rasa kebingungan terselip rasa malu pada orang tua tentang keadaan anaknya untuk mengakui bahwa hal tersebut dapat terjadi di keluarga mereka.



Seperti contoh kasus berikut ini, kasus ini terjadi hampir di seluruh Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) mengungkapkan kendala utama dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di Tanah Air. Asisten Deputi Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus Kementerian PPPA Usman Basuni mengatakan, kendala utama itu adalah orangtua yang merasa malu memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal itulah, kata dia, yang membuat pemerintah dalam melakukan perlindungan terhadap anak berkebutuhan khusus selama 10 tahun terakhir tak mudah. "Dari 10 orangtua anak berkebutuhan khusus, hanya tiga yang tidak malu dengan kondisi anaknya berkebutuhan khusus," ujar Usman dalam webinar koordinasi perlindungan anak penyandang disabilitas pada masa pandemi Covid-19, Rabu (29/7/2020). Setiap tahun, kata dia, Kementerian PPPA melakukan promosi secara terus-menerus agar tidak ada lagi orangtua yang merasa malu. "Kendala terbesar lingkungan anak berkebutuhan khusus ada di keluarganya. Sulit mencari jalan keluar karena rasa malu sifatnya agak pribadi," kata Usman. Ia mengatakan, ditutupinya kondisi anak berkebutuhan khusus oleh orangtua mereka itu membuat mereka tidak punya akses. (www.kompas.com).

Kasus lain terjadi di Sekolah SLB. A Karya Murni Medan yang merupakan salah satu sekolah yang memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus dari berbagai macam kelainan. Dari hasil wawancara pada salah satu orang tua SLB yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga menyatakan bahwa memang penerimaan diri yang dirasakannya sangat berat pada masa-masa awal ketika tahu kondisi si anak mengalami kemunduran baik secara fisik maupun psikisnya. Subjek mengatakan merasa kesulitan, tidak dapat menerima apa yang terjadi dengan keluarganya, merasa tidak percaya diri dengan keadaan yang dialaminya. Proses ini diawali dengan penolakan Subjek (Ibu) terhadap anaknya, binggung, tidak percaya diri, marah pada diri sendiri, anak serta orang lain. Subjek di penuhi dengan rasa bersalah terhadap anak, namun apa daya Subjek belum siap dengan keadaan kondisi anak yang seperti ini. Kemudian hasil wawancara pada subjek yang lain menyatakan bahwa subjek merasa malu pada orang lain jika orang-orang disekitar subjek mengetahui keadaan anak nya. Dukes (2013) mengatakan bahwa hidup diberi anak berkebutuhan khusus memiliki cobaan yang besar sehingga orang tua harus kuat karena banyak yang menghina dan menyebut anaknya



gila. Orang lain tidak mengetahui perasaan dan liku-liku memiliki anak berkebutuhan khusus hingga pernah mengatakan perasaannya memiliki anak berkebutuhan khusus dan memberikan pengandaian pada orang yang menghina jika diberi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan surat dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dalam proses melakukan pembelajaran selama pandemi ini tidak mudah bagi siswa terutama anak berkebutuhan khusus, karena mereka butuh pendampingan yang ekstra dari orangtuanya, bagaimana orangtua dapat mendampingi siswa ABK, jika orangtua tersebut tidak bersyukur dengan kehadiran anaknya atau belum dapat menerima kehadiran anaknya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data adalah dengan cara menggunakan observasi dan wawancara langsung pada orangtua anak berkebutuhan khusus. Berangkat dari hasil fenomena ini peneliti ingin meneliti tentang bagaimana penerimaan diri pada orang tua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus terkhusus pada SLB. A Karya Murni Medan. Agar peneliti dapat mengetahui bagaimana gambaran penerimaan diri orangtua khususnya anak yang memiliki keterbatasan atau kekurangan pada Sekolah Luar Biasa A. Karya Murni Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan (*Self Acceptance*)

Rohner dan Khaleque (2002) menjelaskan yang mana penerimaan orang tua adalah suatu kondisi dimana orang tua dapat menerima suatu kenyataan, dimana orang tua memberikan kasih, afeksi, perhatian, kenyamanan, dan dukungan kepada anak terlepas dari keterbatasan anak. Pandangan bahwa penerimaan diri orang tua mempengaruhi optimalisasi perkembangan ABK yang mana adalah pendapat dari Horney (dalam Denmark, 1973) yang mengungkapkan seseorang yang tidak menghargai dan menyayangi dirinya tidak bisa menyayangi dan menghargai orang lain.



Tahapan Penerimaan

Ada beberapa tahapan yang akan dilalui orangtua, yang mana tahapan tersebut sesuai dengan teori penerimaan (*acceptance*) Kubbler Ross (2008), yakni:

- a. Tahap Penolakan (*denial*)
- b. Tahap Marah (*anger*)
- c. Tahap Tawar-menawar (*bargaining*)
- d. Tahap Depresi (*depression*)
- e. Tahap Penerimaan (*acceptance*)

Ciri-ciri Sikap Penerimaan Diri

Menurut Somantri, (2007), ada beberapa ciri sikap ibu yang menerima anaknya yang didiagnosa mengalami anak berkebutuhan khusus yaitu penerimaan positif dan negatif. Ciri-ciri penerimaan diri tersebut adalah:

- 1) Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri.
- 2) Yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
- 3) Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional.
- 4) Menyadari aset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan semua keinginannya.
- 5) Menyadari kekurangannya tanpa menyalahkan diri sendiri
- 6) Memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri
- 7) Dapat mengatur dan bertoleransi dengan keadaan emosi yang sedang dialami
- 8) Dapat berinteraksi dengan baik pada orang lain
- 9) Memiliki pemikiran yang realistis
- 10) Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah
- 11) Menerima diri sendiri apa adanya
- 12) Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh oranglain dan dihargai oleh oranglain
- 13) Untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar



Aspek-aspek penerimaan diri menurut Hurlock, Elizabeth.(2001) Menurut mereka, terdapat beberapa aspek dalam penerimaan diri yaitu sebagai berikut:

- 1) Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan
- 2) Individu yang memiliki penerimaan diri berpikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana ia terlihat dalam pandangan oranglain
- 3) Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan oranglain
- 4) Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya, lebih baik dari pada individu yang tidak memiliki penerimaan diri.
- 5) Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri.
- 6) Seseorang individu yang terkadang merasakan inferioritas atau disebut dengan infiriority complex adalah seseorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan menunggu penilaian yang realistis atas dirinya.
- 7) Respon atas penolakan dan kritikan.
- 8) Individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun demikian ia mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut.
- 9) Keseimbangan antara *real-self* dan *ideal-self*.
- 10) Individu yang memiliki penerimaan diri mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas kemungkinan dapat diraih.
- 11) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain.
- 12) Hal ini berarti apabila seorang individu menyayangi dirinya, dan mampu menerima segala kekuatan dan kekurangan diri, maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menyayangi orang lain dan menerima orang lain dengan baik.
- 13) Menuruti kehendak dan menonjolkan diri.
- 14) Apabila seorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti ia memanjakan dirinya, akan tetapi ia akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam kehidupannya dan tidak akan mengambil yang bukan haknya, individu



dengan penerimaan diri menghargai harapan orang lain dan meresponnya dengan bijak.

- 15) Spontanitas dan menikmati hidup.
- 16) Individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya. Individu tersebut tidak hanya leluasa menikmati sesuatu yang dilakukannya, akan tetapi juga leluasa untuk menolak atau menghindari sesuatu yang tidak ingin dilakukannya.
- 17) Aspek moral penerimaan diri.
- 18) Individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang berbudi baik dan bukan pula individu yang tidak mengenal moral, tetapi memiliki fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya.
- 19) Sikap terhadap penerimaan diri

Individu yang dapat menerima hidupnya akan menunjukkan sikap menerima apapun kekurangan yang dimilikinya tanpa harus malu ketika berada di lingkungan sosialnya. Dari hasil observasi dan wawancara, orang tua dari anak berkebutuhan khusus tunarungu harus bisa dan mampu mendengarkan berbagai kegiatan tentang hal apa saja yang dilakukan anak selama seharian, lewat kegiatan berbagi cerita saat hendak tidur malam. Hal yang sama pun terjadi pada anak tunalaras maupun tunagrahita, orang tua mereka selalu menjadi pendengar dan memahami dengan baik walaupun terkadang apa yang mereka ucapkan sering kali tidak jelas. Selain itu orang tua selalu menerima perilaku yang berlebihan dari anak, sebagai contoh dari pengalaman yang dialami oleh orang tua dari anak tunalaras, yakni tentang perilaku anak yang selalu ingin menuruti setiap permintaanya.

Dari kisah itu orang tua dari si anak tunalaras, mengungkapkan bahwa menjadi orang tua dari anak yang berkelainan mental haruslah sabar dan harus kuat menghadapi sikap anak, orang tua si anak menganggap bahwa adanya anak ini, mau membuktikan bahwa Tuhan Ingin sekali melihat kesabaran dan ketabahan dari umat-Nya. Hal itu membuat orang tua semakin mengerti dan memahami tentang anaknya. Rasa sabar akan mampu membuat orang tua menjadi kuat dan menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus dan juga memberikan kestabilan emosi dalam membesarkan anak. Hal ini sesuai dengan penemuan Sadiyah (2003) mengenai



pentingnya rasa sabar dari orang tua dan dari teman sekitar. Menurut sikap orang tua yang positif dan menerima kekurangan seorang anak, biasanya membuat anak-anak lebih terbuka akan pengarahan dan lalu berkembang ke arah yang lebih positif pula. Sebaliknya, sikap orang tua yang menolak (langsung atau terselubung) biasanya menghasilkan individu autis yang sulit untuk diarahkan, dididik dan dibina.

Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat. Memberikan anak kebebasan dalam mengembangkan bakat dan minatnya salah satu faktanya yakni diikutkan dalam lomba menyanyi. Orang tua juga memberikan hal/benda yang paling mereka sukai dan benda yang membuat mereka merasa senang dan nyaman, seperti anak tunagrahita menyukai buku tulis dan pensil/bulpoint, anak tunalaras menyukai benda seperti laptop atau TV karena hobinya menonton, sedangkan anak tunarungu menyukai hal yang berkaitan dengan perbengkelan serta keleluasan saat anak ingin melakukan satu aktivitas.

Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri. Ketika anak tidak mampu lagi melanjutkan kegiatan belajar dirumah dengan didampingi oleh orang tua, orang tua pun tidak memaksakan anaknya. Secara garis besar orang tua selalu memberikan keleluasan untuk anak beraktivitas apa saja yang mereka inginkan. Pengertian orang tua akan keterbatasan yang dimiliki anaknya membuat orang tua harus disiplin dalam membimbing anak. Orang tua pun juga berperan penting dalam mengajarkan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku baik itu dari segi agama maupun dari segi lingkungan masyarakat, contohnya anak diajar oleh orang tua membagi makanan kepada kawan, menyapa/memberi salam kepada orang lain dan memahami beberapa aturan misalnya tentang pola makan.

Mencintai anak tanpa syarat, tak menerima anak mereka dihina oleh orang lain. Buktinya ketika anak menunjukkan perilaku yang aneh di tempat umum/angkutan umum, seperti menangis berlebihan dan lain sebagainya. Otomatis hal tersebut terasa dan terlihat aneh bagi orang lain yang tidak mengenal ataupun mengetahui tentang keadaan anak tersebut, orang-orang di sekitar terkadang menertawai hal itu. Spontan keadaan itu membuat orang tua dari anak merasa kesal. Keadaan emosi yang tak dapat dibendung



itu membuat orang tua terkadang menyumpahi orang tersebut, “semoga nanti lu (kamu) punya anak jangan sama ke beta (saya) punya anak”. Orang tua kemudian selalu memperhatikan tentang pola makan anak, misalkan orang tua dari anak tunalaras selalu menegur penjual di kantin sekolah agar anaknya tidak diberikan makanan berupa coklat ataupun mie ketika anak meminta. Selain itu salah satu bentuk perhatian mereka kepada anaknya yakni menanyakan tentang tugas yang diberikan oleh guru disekolah dan membimbing anaknya saat mengerjakan tugas tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, penulis telah mendeskripsikan tentang bagaimana penerimaan dan rasa kesabaran orangtua terhadap anak yang berkebutuhan khusus. Orangtua dan termasuk pengajar/pendidik perlu membangun sebuah lingkungan yang dapat mengembangkan mental maupun memenuhi kebutuhan masing-masing terhadap seorang anak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses perkembangannya secara signifikan mengalami penyimpangan baik fisik, mental, intelektual, sosial, emosional dibandingkan dengan anak lain seusianya sehingga memerlukan pendidikan khusus. Kondisi awal orang tua terhadap ABK cenderung bersifat menolak dan tidak dapat menerima kenyataan akan kecacatan yang dimiliki anak, namun seiring dengan adanya informasi dan pemahaman-pemahaman dari luar dan pengetahuan tentang ABK, membuat orang tua mulai memberikan sikap yang positif terhadap anaknya. Dan diharapkan terhadap orang tua sendiri dapat menyiapkan anak untuk berpartisipasi serta dapat memberikan kontribusi untuk membangun bangsa yang lebih baik. Dalam pembelajaran bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus di kelas inklusif, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip umum pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kelainan anak..

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, W., (2016), *Karakteristik Dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner*. Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah, 1(2), 53-58. Diunduh dari <https://ejournal.stikesaisyah.ac.id>
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cresswell, J.W. (2016). *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (Ed. 4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Desiningrum, D.R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosains.
- Dukes, C., Smith, M. (2013). *Cara Menangani Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus: Panduan Guru Dan Orang Tua*. Jakarta: PT. Indeks.
- Emmons, R.A., McCullough, M. E. (2004). *The Psychology of Gratitude*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Emmons, R.A., McCullough, M. E., & Tsang, J. (2004). Gratitude in Intermediate Affective Terrain: Links of Grateful Moods to Individual Differences and Daily Emotional Experience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86, 295-309.
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Geniofarm. (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Gara Ilmu.
- Hurlock, E. (2002). *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 1*, Erlangga, Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth. (2001). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Haris, Abdul. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga. (Ed. 1)*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L, J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strength and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.
- Somantri, T., S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Santrock, J.W. (2013). *Psikologi pendidikan (ed.2)*. Jakarta: Kencana.
- Thalib, S.B. (2013). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.